

Analisis Terhadap Implementasi dan Pengembangan Sumber Belajar IPS Masa Transisi K13 Ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama

Hartutik¹, Aim Abdulkarim²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, ¹Universitas Samudra, Indonesia

¹hartutik@unsam.ac.id

Abstrak

Penerapan kurikulum di suatu sekolah turut mempengaruhi bagaimana guru dalam mengimplementasikan dan mengembangkan sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa. Muncul problematika implementasi dan pengembangan sumber belajar di SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung oleh adanya dualisme kurikulum yang berlaku. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran secara komprehensif mengenai implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS; identifikasi terhadap permasalahan implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS dan faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan implementasi dan pengembangan sumber belajar antara kelas yang menggunakan K13 dan kurikulum merdeka, perbedaan tersebut nampak antara kelas VII dengan kelas VIII dan kelas IX. Selain dari segi kurikulum permasalahan dan faktor penyebab cukup beragam baik dari guru, siswa, sekolah, lingkungan, stakeholder dan pemangku kebijakan lain. Penelitian ini merupakan bahan evaluasi yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk memperbaiki implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS khususnya dalam masa transisi K13 ke kurikulum merdeka. Penelitian berikutnya diharapkan dapat lebih berfokus pada pengembangan sumber belajar untuk kurikulum merdeka terutama dalam bentuk digital sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Kata Kunci: *Sumber Belajar, IPS, K13, Kurikulum Merdeka, dan Sekolah Menengah Pertama*

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu ujung tombak dari terlaksananya proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Acuan kegiatan pembelajaran berpusat pada kurikulum dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. Demikian halnya pada saat ini kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. Sebelum kurikulum merdeka sepenuhnya diterapkan telah ada sebelumnya yang dinamakan dengan K13.

Terdapat perbedaan antara K13 dengan kurikulum merdeka. Menurut Mulyasa (2013) mendefinisikan K13 sebagai kurikulum berbasis kompetensi. Ini adalah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melaksanakan tugas sesuai standar kinerja (kompetensi) tertentu sehingga siswa dapat mewujudkan prestasinya. Sementara itu menurut Kemendikbud (Tanpa Tahun) kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan muatan yang lebih optimal dan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilannya. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat siswanya.

Sementara itu dalam kurikulum merdeka apabila dibandingkan dengan K13 terdapat tantangan yang sifatnya lebih kompleks dan kesempatan yang lebih lebih luas. Hal ini mengingat karakteristik dari kurikulum merdeka yang lebih sederhana dan mendalam terutama berhubungan dengan materi pokok dan pengembangan kompetensi siswa yang relevan dengan fase masing-masing. Selain itu tantangan dan kesempatan dalam kurikulum merdeka berhubungan dengan kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada siswa, guru, dan sekolah terutama dari segi bakat minat siswa, guru diberikan keleluasaan mengajar sesuai capaian dan perkembangan siswa, sekolah juga diberikan wewenang dalam mengelola kurikulum dan proses belajar mengajar berdasarkan karakteristik satuan pendidikan. Selain itu muatan dalam kurikulum merdeka lebih relevan dan interaktif mengingat proses belajar mengajar dapat dilakukan melalui proyek yang bersifat aktual yang bertujuan mendukung pengembangan karakter dan mencapai kompetensi Profil Pelajar Pancasila dengan ketersediaan fasilitas perangkat ajar.

Urgensi kebutuhan transisi K13 ke kurikulum merdeka menurut Marisa (2021) dalam Gumilar, et.al (2023) bahwa K13 dianggap tidak fleksibel dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam pendidikan dan masyarakat terutama berkaitan dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja di era digital dan global. Sedangkan kurikulum merdeka berusaha membentuk siswa yang tangguh, kreatif dan mandiri melalui pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif untuk mencapai keterampilan abad 21 menuju revolusi industri 5.0. Hal ini sejalan dengan pernyataan Qomariyah & Maghfiroh (2022) dalam kurikulum merdeka pembelajaran berhubungan dengan teknologi menjadi fokus dalam pembelajaran berbeda dengan K13. Disamping itu urgensi kebutuhan transisi K13 ke kurikulum merdeka dengan pertimbangan krisis belajar akibat *learning loss*, penyesuaian kurikulum, dan hasil akhir dalam proses penilaian. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan agar dapat meningkatkan kembali kompetensi-kompetensi belajar pada lembaga pendidikan dikarenakan sifatnya berbasis kebutuhan siswa (Adla & Maulia : 2023).

Berkaitan dengan implementasi kurikulum pada SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung dapat dikatakan masih berada dalam masa transisi dari K13 ke kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka sepenuhnya diterapkan untuk kelas VII namun perlahan guru mulai beradaptasi dengan mempelajari kurikulum merdeka dan dapat dikatakan juga tidak sepenuhnya sekolah ini menggunakan K13. Namun guru di sekolah ini mulai luwes dan leluasa dalam melaksanakan proses pembelajaran termasuk dalam ranah implementasi sumber belajar agar lebih adaptif.

Sumber belajar menurut menurut AECT (*Association for Education and Communication Technology*) dalam Samsinar (2019) sumber belajar adalah semua sumber informasi, orang, dan barang yang digunakan siswa, baik secara individu maupun kombinasi, kebanyakan dalam suasana informal, untuk memfasilitasi pembelajaran. Sumber-sumber ini meliputi berita, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Sementara itu menurut Muhammad (2018) pada dasarnya sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis: 1. sumber belajar yang dirancang (*designed*) sesuai dengan komponen instruksional; 2. sumber belajar sesuai penggunaan (*by use*) yaitu sumber belajar yang tidak dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran tetapi dapat digunakan dan diterapkan untuk pembelajaran.

Berdasarkan kategori tersebut, di negara kita mayoritas penggunaan sumber belajar berupa buku teks atau buku cetak dalam pembelajaran sangat dominan bila dibandingkan dengan sumber belajar lain seperti dari perpustakaan, laboratorium, studi lapangan, slide, internet, komputer. Demikian halnya di SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung pada mata pelajaran IPS, buku teks pegangan guru dan siswa yang disediakan oleh Kemendikbud lebih dominan dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran. Namun idealnya penggunaan sumber belajar untuk mendukung

proses belajar mengajar harus bervariasi dengan berbagai macam pertimbangan dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Walaupun demikian di SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung ini selain memanfaatkan sumber belajar yang telah disediakan oleh kemendikbud, guru juga berusaha melakukan pengembangan sumber belajar karena mutlak diperlukan sebagai pengayaan materi. Sejalan dengan itu menurut Cahyadi (2019) terdapat faktor-faktor perlunya pengembangan sumber belajar: 1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, 2. Waktu yang tersedia untuk pembelajaran tatap muka antar siswa terbatas dan tidak mencakup semua materi, 3. setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, 4. siswa harus dilatih untuk secara mandiri mencari, menemukan, mengolah dan menggunakan informasi, 5. Sumber belajar yang tersedia hendaknya dimanfaatkan secara terpadu dan optimal dengan pembelajaran di kelas untuk menjamin efektifitas dan efisiensi pembelajaran, 6. Pusat sumber belajar dapat dijadikan sebagai penggerak dalam penyelesaian berbagai permasalahan belajar dan mengajar yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Bertolak dari urgensi pengembangan sumber belajar tersebut terdapat permasalahan sumber belajar dalam K13 maupun kurikulum merdeka. Berdasarkan penelitian Widyantari & Irwansyah (2021) permasalahan muncul mengenai penggunaan sumber belajar tradisional (*offline*) dan *online*, namun disisi lain hal ini merupakan keputusan demokratis untuk menjembatani arus penyebaran sumber belajar elektronik (*e-learning*) dan kesulitan melepaskan diri dari pemanfaatan sumber-sumber belajar yang dipergunakan dalam ruang kelas. Oleh sebab itu penggunaan sumber belajar pada K13 sudah mulai bervariasi tidak hanya dalam bentuk *offline* melainkan juga *online*. Sementara itu permasalahan sumber belajar dalam kurikulum merdeka berdasar penelitian Safira, Rahmawati, Wardana (2023) mengenai keterbatasan sumber daya seperti perangkat teknologi, materi pembelajaran, dana, pengembangan sumber belajar. Oleh sebab itu berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan suatu upaya alternatif untuk mengatasi persoalan-persoalan termasuk dalam konteks sumber belajar. Dengan demikian diperlukan pemanfaatan berbagai sumber belajar secara masif dan pengembangan sumber belajar yang dapat dilakukan oleh guru secara mandiri.

Apabila dianalisis terdapat kompleksitas permasalahan sumber belajar dalam K13 dan kurikulum merdeka terdapat celah permasalahan pada masa transisi kedua kurikulum tersebut. Implementasi kurikulum masa transisi dari K13 ke kurikulum merdeka menyebabkan guru di SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung berusaha menyesuaikan dengan karakteristik kurikulum termasuk pemanfaatan dan pengembangan sumber belajar. Hal ini mengingat ketika kebijakan K13 beralih ke kurikulum merdeka, sekolah-sekolah tidak serta merta dapat langsung mengimplementasikan kurikulum merdeka melainkan disesuaikan dengan posisi siswa pada tahun ajaran tertentu.

Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan pada analisa terhadap implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS masa transisi K13 ke kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama dengan studi kasus di SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung. Permasalahan yang menjadi fokus utama terdiri dari implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS; identifikasi terhadap permasalahan implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS dan faktor-faktor penyebabnya. Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang muncul dapat diberikan solusi terhadap implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS khususnya di SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat oleh suatu kasus atau beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu (Creswell, 1998). Pendekatan studi kasus yang digunakan berdasarkan masa transisi dari program pemerintah terhadap implementasi K13 ke kurikulum merdeka yang berlaku diseluruh Indonesia dengan melakukan studi kasus mengenai sumber belajar IPS disalah satu SMP di Kota Bandung. Subjek penelitian ini ialah sumber belajar IPS yang digunakan di SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung pada masa transisi K13 ke kurikulum merdeka. Informan terdiri dari guru IPS kelas VII, VII, IX berjumlah dua orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Sebagai salah satu alat pengumpulan data yang utama, wawancara dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS masa transisi K13 ke kurikulum merdeka di SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung. Sementara itu observasi dilakukan untuk memperoleh data yang sama. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan Model analisis data Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga kegiatan yang dilakukan secara berurutan ataupun secara bersamaan, meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak perlu sehingga data dapat menghasilkan informasi mengenai implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS masa transisi K13 ke kurikulum merdeka yang bermakna. Selanjutnya sekumpulan data mengenai sumber belajar IPS masa transisi K13 ke kurikulum merdeka disusun secara sistematis dan mudah dipahami, bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif hasil observasi dan wawancara. Melalui penyajian data tersebut maka akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan mengacu pada tujuan analisis implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS masa transisi K13 ke kurikulum merdeka. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS masa transisi K13 ke kurikulum merdeka tersebut.

Hasil

Implementasi dan Pengembangan Sumber Belajar IPS

Sehubungan dengan sekolah ini masih menggunakan acuan kurikulum lama yaitu K13 dan belum sepenuhnya menggunakan kurikulum merdeka maka guru masih menggunakan sumber belajar standar yang tersedia. Guru belum terlalu mengupdate penggunaan sumber-sumber belajar untuk proses belajar mengajar dengan pertimbangan seriiring akan terjadinya pergantian implementasi kurikulum merdeka di sekolah ini.

Berdasarkan wawancara dengan guru IPS SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung disebutkan bahwa "walaupun sekolah ini masih menggunakan sumber belajar K13 namun guru telah mengupayakan untuk memperkaya referensi sumber belajar dari kurikulum merdeka yang telah disediakan kemendikbud. Cara yang dilakukan guru dengan mendownload e-book kemudian *e-book* tersebut selanjutnya digunakan sebagai sarana bahan ajar didalam kelas. Guru juga telah melakukan pengayaan sumber belajar dengan memanfaatkan artikel-artikel yang relevan dengan

materi ajar yang berasal dari jurnal-jurnal". Dengan demikian berdasarkan pemaparan guru menunjukkan karakteristik kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS di sekolah ini memanfaatkan teknologi dan menggunakan perangkat ajar yang telah disediakan serta memperkaya referensi dari sumber-sumber belajar digital.

Sumber belajar yang digunakan oleh siswa umumnya berasal dari perpustakaan berupa buku-buku referensi. Untuk sumber belajar berupa buku cetak baik pegangan guru ataupun siswa yang berasal dari kemendikbud masih menggunakan buku lama revisi tahun 2018. Berkaitan dengan buku pegangan guru dan siswa yang disediakan oleh kementerian, guru sendiri melakukan koreksi pada saat sosialisasi kurikulum, memberikan masukan-masukan dan guru memprediksi buku-buku yang beredar merupakan hasil masukan dari guru-guru secara keseluruhan. Buku-buku hasil revisi yang beredar merupakan bagian masukan dari guru-guru dilapangan selaku pelaksana pendidikan. Buku-buku revisi terakhir yang diterima oleh sekolah menurut guru sudah mumpuni untuk siswa-siswa seusia SMP karena dikombinasikan dengan melatih siswa agar berpikir kritis (*HOTS*) berkaitan dengan pemecahan permasalahan pada suatu materi disertai dengan mencantumkan model-model pembelajaran kontekstual, PBL, PJBL dan sebagainya. Guru juga memaparkan disetiap sub pembahasan pada buku pegangan guru harus dikembangkan sendiri dalam bentuk soal pengayaan, tugas dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara dengan guru IPS SMP Katika XIX-2 Kota Bandung "Dalam implementasi pemanfaatan buku teks pegangan guru dan siswa, pada saat awal K13 guru mengharuskan semua harus selesai dan tuntas untuk dipelajari. Namun seiring waktu guru memilah mana yang penting untuk dibahas dan mana yang bisa dipelajari sendiri oleh siswa diluar jam pelajaran. Guru cenderung memilih materi-materi yang disukai oleh siswa yang sifatnya kontekstual dan aplikatif, sehingga tidak semua harus dipelajari bersama-sama didalam kelas". Oleh sebab itu berdasarkan informasi tersebut dalam implementasi kurikulum di sekolah ini juga telah menunjukkan karakteristik kurikulum merdeka yang bersifat kontekstual dan guru memiliki kebebasan serta keleluasaan untuk memilih materi sesuai dengan kondisi siswa dengan memperhatikan ketercapaian pembelajaran.

Untuk mengeksplere sumber belajar, baik guru maupun siswa juga dapat memanfaatkan komputer yang terdapat diruang perpustakaan dengan koneksi jaringan internet. Siswa dan guru memungkinkan untuk mencari literatur-literatur bacaan yang diperlukan pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun diluar proses pembelajaran. Sekolah menyediakan sumber belajar digital namun belum dapat terpakai secara maksimal hal ini dikarenakan cakupan materi ajar dalam K13 sangat luas untuk disampaikan kepada siswa berbeda dengan kurikulum merdeka materi cenderung lebih sedikit. Sehingga guru memiliki keleluasaan untuk memilih materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Disamping memanfaatkan sumber belajar yang tersedia guru juga memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menggali sendiri pengetahuan dari sumber-sumber belajar lain dan tidak hanya terpaku pada guru. Seperti contohnya ketika masa covid dengan diberlakukannya kurikulum darurat oleh pemerintah maka semua materi tidak bisa tersampaikan dan dibahas bersama-sama. Guru mengemukakan dengan memberikan pemisalan terdapat empat kompetensi dasar maka satu kompetensi dasar yang dipilih oleh guru harus dipelajari sendiri oleh siswa mengingat waktu yang terbatas. Oleh sebab itu guru berinisiatif agar siswa mempelajari sendiri dengan memanfaatkan sumber belajar digital yang berasal dari internet. Mengingat kecenderungan siswa apabila disuguhkan dengan sumber belajar yang bersifat bacaan kurang tertarik karena kurangnya literasi siswa, oleh sebab itu guru mensiasati dengan memberikan link youtube untuk ditonton atau ditampilkan didepan kelas dengan menggunakan infokus.

Guru juga memaparkan “perbedaan penggunaan sumber belajar pada masa covid dan pasca covid-19. Pada masa covid-19 menurut guru pemanfaatan sumber belajar masih terkesan kaku belum sebebaskan pada saat kurikulum merdeka seperti saat ini. Misalkan ketika guru memanfaatkan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar pelaksanaannya pada masa covid-19 masih terhambat namun pasca covid-19 seperti saat ini mulai dapat berjalan kembali”. Oleh sebab itu SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung juga merasakan dampak akibat terjadinya *learning loss* yang pernah melanda akibat wabah covid-19.

Pemanfaatan sumber belajar sesuai penggunaan (*by use*) dari lingkungan sekitar seperti siswa dan guru berkunjung ke museum Pendidikan UPI yang berada di kampus UPI, museum di Padalarang. Khusus untuk kelas IX dalam memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan, sekolah ini menerapkan kebijakan melakukan studi tour dengan mengunjungi situs-situs sejarah di Jawa Tengah sembari studi banding ke sekolah-sekolah. Untuk tahun ini kunjungan ke museum seharusnya kelas VII namun berhubung kelas VIII belum sempat terlaksana sebelumnya maka dilakukan penggabungan kelas. Misalkan pada materi sejarah guru juga seringkali mengajar berdasarkan tradisi lisan dari lingkungan sekitar berdasar pengalaman-pengalaman para kerabat pejuang kemerdekaan kemudian direkam dan diputar di kelas atau dituturkan kembali kepada siswa sebagai sumber ajar. Dengan demikian pembelajaran seolah-olah menjadi nyata karena bersumber dari tokohnya secara langsung. Sehingga sekolah ini telah memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan yang berasal dari tokoh-tokoh.

Berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar sesuai penggunaan (*by use*) yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti halnya di sekolah ini memanfaatkan museum pendidikan UPI sebagai sumber belajar yang berjarak tidak jauh dari sekolah. Teknis pelaksanaannya guru dan siswa melakukan kunjungan pada saat jam pembelajaran jika melampaui jam pembelajaran guru mengkonfirmasi untuk meminta ijin ke guru jam selanjutnya. Namun kegiatan kunjungan ke museum seperti ini tidak semua orang tua mengizinkan, menurut guru tidak ada paksaan sehingga hanya siswa yang bersedia saja yang berangkat bersama-sama dan membayar masing-masing. Guru memberikan tugas untuk membuat laporan hasil kunjungan ke museum dengan memberikan petunjuk atau rambu-rambu konten laporan yang harus ditulis misalnya tentang manusia prasejarah, fosil-fosil, sejarah pendidikan dan sebagainya. Guru mengarahkan siswa ke ruang-ruang pameran. Ketika dilapangan karakteristik siswa SMP sudah lebih pro-aktif mencari tahu dan berusaha memahami koleksi-koleksi museum, siswa-siswa menurut guru juga bertanya ketika belum jelas. Namun pemandu juga berperan serta dalam mendampingi kegiatan kunjungan ke museum sehingga apabila ada yang kurang jelas dapat dianyakan lebih lanjut.

Disamping itu guru juga memanfaatkan sumber belajar atau bahan ajar dari lingkungan sekitar misal pada materi ekonomi dengan cara siswa diminta untuk melakukan observasi, wawancara, dokumentasi ke pasar dengan berbagai aktifitas disana. Kemudian dibuat laporan hasil observasi disertai dengan instrumen pedoman wawancara dan dokumentasi kegiatan untuk selanjutnya dipresentasikan di kelas.

Guru di sekolah ini terus melakukan inovasi pengembangan sumber belajar atau bahan ajar setiap tahun khususnya untuk kelas IX dalam bentuk modul cetak yang berisi rangkuman materi dari kelas XII sampai dengan kelas IX. Modul tersebut disertai soal-soal sebagai persiapan untuk ujian akhir sekolah atau ujian nasional walaupun sudah ada LKS dari kelas VII sampai kelas IX hasil kerjasama dengan penerbit. Menurut pemaparan guru berhubung cabang-cabang ilmu sosial ada lima maka guru memisah-misahkan materi dan soal-soalnya sehingga siswa tidak kesulitan untuk mempelajari selanjutnya diakhiri dengan pengayaan karena tidak terdapat program sekolah sehingga guru berinisiatif untuk melakukan sendiri. Soal-soal selalu disusaiakan setiap tahun dengan bertolak pada tahun-tahun sebelumnya selanjutnya guru membubuhkan

soal prediksi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Lasmiyati & Harta (2014) berdasarkan temuan hasil pengembangan modul memberikan pengaruh baik terhadap pencapaian keberhasilan siswa dalam belajar. Selain itu pencapaian belajar siswa didukung dengan kesesuaian pengembangan teknis penyusunan perangkat penilaian modul yang diperuntukkan bagi siswa.

Dalam pengembangan sumber belajar, guru menandakan kreatifitas karena materi IPS yang cukup luas dan tidak hanya terpaku pada buku-buku melainkan dapat berasal dari lingkungan sekitar sehingga guru membuat sumber belajar atau bahan ajar khususnya yang aplikatif yang berasal dari lingkungan sekitar. Di sekolah ini menurut pemaparan guru juga telah mengembangkan sumber belajar atau bahan ajar misal dalam bentuk buku cerita hasil diskusi dengan guru MGMP berkaitan dengan materi-materi tertentu yang dapat dikembangkan. Selain itu dengan adanya mahasiswa praktek pengalaman lapangan (PPL) di sekolah ini setiap tahunnya guru juga merasa sangat terbantu dalam hal sumber belajar. Adanya mahasiswa PPL turut memberikan sumbangsih, melalui mereka sumber belajar dapat di update dan dikembangkan karena menurut guru apa yang tidak terpikirkan oleh guru kadang justru terpikirkan oleh mahasiswa PPL. Sehingga ide-ide pemanfaatan dan pengembangan sumber belajar yang muncul dapat terealisasikan didalam kelas.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan perbandingan implementasi dan pengembangan sumber belajar di SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung masa transisi K13 ke kurikulum merdeka dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Perbandingan Implementasi dan Pemanfaatan Sumber Belajar IPS di SMP Kartika XII-2 Kota Bandung

No.	Indikator	K13	Kurikulum Merdeka
1.	Implementasi sumber belajar	a. Disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam bidang IPS b. Sumber belajar IPS lebih konvensional dominan menggunakan buku teks c. Sumber belajar IPS lebih tekstual d. Sumber belajar IPS digunakan untuk mendukung pendekatan saintifik	a. Disesuaikan untuk memperkuat karakter dan moral siswa dalam bidang IPS b. Pemanfaatan sumber belajar IPS secara lebih leluasa terutama dalam bentuk digital c. Sumber belajar IPS lebih bersifat aktual dan kontekstual d. Sumber belajar IPS digunakan untuk mendukung pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian pembelajaran siswa
2.	Pengembangan sumber belajar	a. Guru lebih terstruktur dalam mengembangkan sumber belajar IPS sesuai pedoman yang jelas dalam kurikulum	a. Guru IPS lebih bebas dan leluasa mengembangkan sumber belajar

- | | |
|---|---|
| b. Sumber belajar IPS dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti berupa sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan siswa | b. Sumber belajar IPS dikembangkan sesuai capaian pembelajaran berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi siswa |
| c. Sumber belajar IPS dikembangkan guru secara tematik integratif | c. Sumber belajar IPS dikembangkan guru baik secara tematik, atau terintegrasi |
-

Identifikasi Terhadap Permasalahan Implementasi dan Pengembangan Sumber Belajar IPS dan Faktor-Faktor Penyebabnya

Berdasarkan penelitian dari hasil analisis kebutuhan siswa diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi guru selama ini adalah masalah keefektifan sumber belajar siswa, dan belum adanya dukungan pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Azis., et al. : 2018). Sejalan dengan itu, kondisi di sekolah Kartika XIX-2 Kota Bandung masih menerapkan K13 maka guru dalam melakukan analisis kebutuhan sumber belajar atau bahan ajar belum dapat maksimal seperti kurikulum merdeka. Menurut pemaparan guru apabila di kurikulum merdeka sumber belajar atau bahan ajar harus berdasarkan analisis kebutuhan siswa. Namun pada umum di sekolah ini kebutuhan siswa disamaratakan tidak ada siswa yang dianggap mencolok atau kurang, sehingga kebutuhan akan sumber belajar atau bahan ajar dianggap sama misalkan berdasarkan evaluasi belajar.

Dalam memilih bahan ajar guru di sekolah ini juga mempertimbangkan situasi dan kondisi siswa. Ketika guru memilih bahan ajar yang mewajibkan siswa melakukan literasi maka guru akan menerapkan di jam-jam awal sekolah dengan kondisi siswa yang masih segar. Berbeda ketika siswa di jam-jam siang atau jam-jam terakhir maka siswa cenderung kurang antusias apabila menggunakan bahan ajar yang bersifat literasi karena kurangnya budaya membaca siswa walaupun budaya literasi sudah digalakkan di sekolah ini dengan setiap pagi mengharuskan siswa membaca dari berbagai literatur. Kemudian dibuat laporan bacaan semacam resume di setiap jam pertama mata pelajaran. Hal ini berkaitan dengan di Kota Bandung sedang digalakkan budaya literasi bahkan semenjak wabah Covid-19 Melanda.

Secara langsung dan tidak langsung dapat dirasakan efektifitas sumber belajar atau bahan ajar yang telah dimanfaatkan oleh guru dan siswa di sekolah ini. Dari efektifitas yang telah dirasakan ini guru memaparkan ada kalanya melakukan evaluasi terhadap pemanfaatan sumber belajar di sekolah ini baik berdasarkan tinjauan dari segi siswa maupun gurunya sendiri. Secara formal guru melakukan evaluasi terutama untuk kepentingan akreditasi sekolah, namun secara non formal walaupun tidak sering guru juga telah melakukan evaluasi diri misalkan berkaitan dengan treatment yang harus dilakukan terhadap kelas-kelas tertentu dengan materi pembelajaran yang sama bisa jadi sumber belajar yang digunakan akan berbeda tergantung bagaimana karakteristik kelas yang bersangkutan. Apabila tidak terkendala waktu guru juga melakukan evaluasi terhadap sumber belajar atau bahan ajar yang selama ini digunakan untuk mencari alternatif lain selain yang sudah digunakan oleh guru maupun siswa. Guru memaparkan kendala lain dalam melakukan evaluasi bahan ajar, biasanya setelah libur pergantian semester guru sempat merencanakan dan mempersiapkan sumber belajar atau bahan ajar yang akan

digunakan untuk pertemuan pertama kedua ketiga, namun pertemuan-pertemuan seterusnya guru sudah tidak sempat lagi menyiapkan sumber belajar atau bahan ajar yang maksimal. Namun jika terdapat mahasiswa PPL guru memberikan saran agar menggunakan sumber belajar atau bahan ajar tertentu kemudian direalisasikan bersama-sama untuk selanjutnya dievaluasi apakah sumber belajar atau bahan ajar tersebut dapat digunakan sebagai duplikat untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran berikutnya. Jadi secara umum kendala yang dihadapi untuk melakukan pengembangan sumber atau bahan ajar adalah waktu yang harus dimenej oleh gurunya sendiri.

Menurut guru, kendala yang dihadapi dari segi sumber belajar cukup bervariasi. Kendala lain guru mengemukakan bahwa ketika sudah melakukan perencanaan dan persiapan dengan matang untuk mengimplementasikan bahan ajar tertentu namun pada saat di kelas terjadi kendala sarana prasarana, misalnya LCD Proyektor yang tidak tersedia atau tidak menyala. Padahal menurut Huda., Herpratiwi., & Rosidin (2015) LCD projector dapat membantu pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa lebih maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mengingat di sekolah ini pada masing-masing kelas belum terpasang LCD Proyektor semua, sementara total terdapat tigabelas ruang kelas secara keseluruhan. Guru memaparkan karena sekolah ini dibawah naungan yayasan oleh sebab itu pengadaan sarana prasarana untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran dilakukan secara bertahap. Sehingga pemanfaatan bahan ajar disekolah ini adakala bersifat kondisional termasuk menyesuaikan dengan kondisi siswanya.

Permasalahan lain berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan sekitar untuk materi-materi tertentu. Ketika siswa menggali pengetahuan dari sumber belajar sekitar dengan menggunakan metode tertentu seperti karyawisata dan observasi lapangan, seringkali muncul permasalahan terutama berkaitan dengan durasi waktu terhadap jalannya proses pembelajaran. Kendalanya dengan waktu pembelajaran yang membutuhkan durasi beberapa kali pertemuan misalnya untuk mempersentasikan hasil observasi dari lingkungan sekitar sehingga dapat memperlama durasi pertemuan.

Pembahasan

Bertolak dari analisa terhadap permasalahan dan kendala yang dihadapi guru dilapangan dapat ditawarkan sebuah solusi agar guru kedepannya dapat melakukan analisis kebutuhan siswa seperti anjuran kurikulum merdeka ketika ingin mengembangkan sumber belajar atau bahan ajar guna mendukung proses pembelajaran di kelas. Analisis kebutuhan ini sangat urgent mengingat dasar untuk melakukan pengembangan sumber belajar atau bahan ajar berangkat dari poin ini. Sehingga guru bisa didampingi oleh praktisi pendidikan.

Solusi lain yang muncul dari permasalahan, agar guru mengembangkan sumber belajar atau bahan ajar berbasis lingkungan sekitar yang dapat dikemas dalam bentuk digital maupun cetak. Oleh karena selama ini guru telah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar namun belum dilakukan inventarisasi dan pengembangan lebih lanjut. mengingat kecenderungan yang terjadi di sekolah ini guru dan siswa secara langsung datang kelokasi sumber belajar untuk menggali pengetahuan dan pemahaman terhadap materi tertentu. Disisi lain jika terdapat kendala yang dihadapi seperti waktu, biaya, sarana prasarana dapat diminimalisir dengan adanya produk hasil pengembangan sumber belajar atau bahan ajar dari lingkungan sekitar.

Ketika guru mengimplementasikan sumber belajar atau bahan ajar namun muncul kendala dari segi siswa kurangnya budaya literasi, selama ini sudah disiasati oleh guru dengan strategi yang tepat. Walaupun demikian perlu digalakkan literasi digital agar meminimalisir kebosanan siswa dalam membaca sumber belajar cetak. Sehingga alternatif yang dapat dilakukan dengan

memperkaya sumber-sumber belajar digital yang lebih menarik dan guru dapat memberikan apresiasi atau reward bagi siswa yang aktif melakukan kegiatan literasi.

Walaupun guru setiap tahun telah melakukan evaluasi terhadap pengembangan modul kelas IX namun selama ini guru kurang melakukan evaluasi terhadap efektifitas implementasi sumber belajar baik secara formal maupun non formal secara keseluruhan. Oleh sebab itu guru harus melakukan evaluasi secara periodik dan bertahap guna mengembangkan atau merevisi semua sumber belajar yang digunakan. Dari adanya proses evaluasi tersebut akan menjadikan sumber belajar lebih bervariasi dan up to date sesuai kurikulum dengan konteks materi yang relevan dan tujuan pembelajaran serta kebutuhan siswa. Sehingga dari adanya kegiatan evaluasi tersebut juga akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Mengingat guru disekolah ini sudah berusaha mengembangkan sumber belajar atau bahan ajar secara periodik namun untuk mengembangkan dengan cakupan yang lebih luas seringkali terkendala oleh waktu. Oleh sebab itu dari segi guru hendaknya dapat melakukan manajemen waktu secara teratur agar dapat maksimal dalam mengembangkan sumber belajar atau bahan ajar sesuai dengan konteks materi. Mengingat manajemen waktu yang tepat akan membantu seorang guru dalam menyelesaikan beban administrasi yang sangat banyak. Demikian halnya dengan permasalahan waktu ketika mempersentasikan laporan hasil observasi yang berasal dari sumber belajar di lingkungan sekitar. Hal ini dapat diatasi dengan mencari metode lain yang lebih efektif misalnya semua kelompok tidak perlu mempersentasikan hasil observasi dan hanya diwakili oleh kelompok tertentu. Solusi lain di akhir pertemuan dengan materi tertentu, guru sudah memberikan tugas observasi dengan tema pembahasan materi berikutnya dan dibuat laporan. Guru harus memaparkan secara detail teknis dari observasi yang akan dilakukan dan laporan yang harus dibuat. Sehingga durasi waktu dapat dipersingkat, pada pertemuan berikutnya tinggal dibahas bersama.

Untuk mendukung implementasi sumber belajar atau bahan ajar di sekolah ini hendaknya yayasan melakukan peremajaan dan pengadaan sarana prasarana yang sangat urgent diperlukan khususnya yang berada didalam kelas seperti infokus, speaker, dan layar. Hal ini mengingat guru selama ini terkendala ketika ingin menyampaikan materi namun sarana prasarana di dalam kelas terkadang tidak mendukung. Dilain sisi mengingat ruang lingkup kajian mata pelajaran IPS cukup banyak maka sekolah ini juga harus lebih banyak menyediakan buku-buku literatur di perpustakaan maupun literatur yang bersifat digital sebagai penunjang materi agar siswa dapat memanfaatkan buku-buku yang ada.

Berdasarkan harapan-harapan guru terhadap kemendikbud agar sumber belajar atau bahan ajar IPS yang tersedia baik buku untuk pegangan guru maupun siswa dan modul pembelajaran dalam kurikulum merdeka dapat dimodifikasi dengan kurikulum sebelumnya, K13. Guru berharap kemendikbud juga dapat lebih memperbanyak buku-buku literatur digital sebagai sumber belajar yang lebih bervariasi yang dapat dibrowsing sewaktu-waktu sesuai kebutuhan guru dan siswa. Selain itu guru berharap kemendikbud memfasilitasi guru dalam kegiatan workshop untuk melakukan pengembangan sumber belajar atau bahan ajar yang bersifat kontekstual agar dapat disebarluaskan dan digunakan sebagai buku pendamping dalam pembelajaran IPS.

Menurut guru, workshop-workshop berkaitan dengan kurikulum merdeka lebih diutamakan untuk guru kelas VII karena siswa-siswa tersebut yang akan mendapatkan pembelajaran dengan kurikulum yang baru. Sehingga kedepannya dinas-dinas terkait dan kemendikbud serta stakeholder harus lebih gencar mengadakan workshop namun tidak hanya terfokus pada guru tertentu atau tema tertentu melainkan juga dapat menjangkau secara keseluruhan termasuk ranah pengembangan sumber belajar agar guru dapat mengimplementasikan secara langsung di sekolah masing-masing.

Selain workshop guru juga dapat mengikuti seminar-seminar berkaitan dengan sumber belajar untuk memperkaya kemampuan guru dalam menggali potensi diri sehingga dapat mengaplikasikan pengembangan sumber belajar di sekolah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Atika., A., R., & Zahro., I., F (2021) dengan adanya seminar sumber belajar terjadi peningkatan berfikir kreatif pada peserta pengabdian dalam merancang pembelajaran lebih inovatif. Peserta seminar mampu merencanakan pembelajaran menggunakan sumber belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar siswa.

Implikasi dari penelitian ini merupakan bahan evaluasi yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk memperbaiki implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS khususnya dalam kurikulum merdeka yang kedepannya akan digunakan secara penuh oleh seluruh satuan-satuan pendidikan. Mengingat perbedaan karakteristik antara K13 dengan kurikulum merdeka maka implementasi dan pengembangan sumber belajar juga turut memainkan peran penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan pembelajaran tidak hanya di SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung melainkan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Oleh sebab itu sekolah-sekolah lain dalam implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS dapat menggunakan *role model* yang sudah ada dengan memodifikasi sendiri sesuai dengan kemampuan guru, kebutuhan siswa dan kondisi sekolah masing-masing-masing.

Kesimpulan

Beberapa permasalahan yang ditemukan terhadap pemanfaatan sumber belajar di SMP Kartika XIX-2 Kota Bandung cukup beragam baik disebabkan oleh guru, siswa, sekolah, lingkungan, stakeholder dan pemangku kebijakan lain. Solusi yang dapat dilakukan guru secara periodik harus melakukan analisis kebutuhan dengan pendampingan pakar atau praktisi pendidikan, literasi sumber belajar harus lebih digalakkan di sekolah ini dengan mengimplementasikan strategi tertentu untuk memotivasi siswa, guru harus melakukan evaluasi pemanfaatan sumber belajar dengan didampingi pakar pendidikan, guru harus rutin meluangkan waktu untuk mengembangkan bahan ajar terutama yang berasal dari lingkungan sekitar baik cetak maupun digital, sekolah harus melengkapi sarana prasarana pembelajaran.

Saran untuk praktisi maupun pembuat kebijakan hendaknya praktisi pendidikan, sekolah, dinas pendidikan, kemendikbud maupun stakeholder dapat rutin menyelenggarakan seminar dan workshop pengembangan sumber belajar baik cetak maupun digital terutama yang berasal dari lingkungan sekitar agar guru memiliki kompetensi yang memadai. Dalam mengadakan workshop hendaknya dinas pendidikan, kemendikbud, praktisi pendidikan dan stakeholder harus lebih intens. Walaupun demikian workshop maupun seminar hendaknya tidak hanya fokus pada guru tertentu atau tema tertentu melainkan juga dapat menjangkau secara keseluruhan termasuk ranah pengembangan sumber belajar IPS. Kemendikbud juga harus lebih memperbanyak buku-buku literatur digital sebagai sumber belajar yang lebih bervariasi yang dapat di browsing sewaktu-waktu sesuai kebutuhan guru dan siswa

Fokus dalam penelitian ini terbatas pada permasalahan implementasi dan pengembangan sumber belajar yang dilakukan oleh guru secara umum pada masa transisi kurikulum K13 ke kurikulum merdeka. Oleh sebab itu penelitian berikutnya diharapkan dapat lebih berfokus pada pengembangan sumber belajar kurikulum merdeka terutama dalam bentuk digital sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.

References

- Adla., S., R., & Maulia., S., T. (2023). Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1(2). <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i2.1518>
- Atika., A., R., & Zahro., I., F., (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Seminar Online Sumber Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2). <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i2.4085>
- Azis., K., Syamsiah., Saleh., A., R., Saenab., S., & Wiharto., M. (2018). Analisis Kebutuhan Siswa SMA Di Makassar Terhadap Sumber Belajar Berbasis Smartphone . *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya: Inovasi Pembelajaran dan Penelitian Biologi Berbasis Potensi Alam*, Makassar, 5 Mei 2018 , hal. 647-651.
- Cahyadi., A. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang: Penerbit Laksita Indonesia.
- Creswell., J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications, Inc., Thousand Oaks.
- Gumilar., G., Rosid., D., P., S., Sumardjoko., B., & Ghufron., A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda*, 5(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Huda, F., H., Herpratiwi., & Rosidin., U., (2015). Evaluasi Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi di SMAN 1 Bulok Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*, 3(1).
- Samsinar., S. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika : Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, 13(2). <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i2.959>
- Karsono. (2021). Implementasi Workshop Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Komputer Pada Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Kubu Kabupaten Rokan Hilir. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v10i1.8228>
- Kemendikbud. (Tanpa Tahun). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta : Kemendikbud.
- Lasmiyati & Harta., I. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/pg.v9i2.9077>
- Muhammad. (2018). *Sumber Belajar*. Mataram: Sanabil.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan Dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Qomariyah., M., & Maghfiroh., M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. *Gunung Djati Conference Series, Volume 10 (2022) ISLAMIC RELIGION EDUCATION CONFERENCE*. Bandung, 20 Juli 2022, hal. 647-651.
- Safira, A. N., Rakhmawati, A., & Wisnu Wardana, M. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VII SMP Negeri 2 Batang. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(2). <https://doi.org/10.21009/bahtera.22.01>
- Widiantari, L. P. Y., Irwansyah M. R. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 8 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jjpe.v13i1.30918>